

Konvergensi Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau

Mutia Syafriyani¹, Isra Yeni²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: mutiasyafriyani14@gmail.com, israyeni1991@fe.unp.ac.id.

Info Artikel

Diterima:

18 Mei 2025

Disetujui:

16 Juni 2025

Terbit daring:

25 Juni 2025

DOI: -

Sitasi:

Syafriyani, M & Yeni, I. (2025). Konvergensi pendapatan antar kabupaten/kota di Kepulauan Riau

Abstract:

This research aims to analyze the extent of convergence among districts and cities in the Riau Islands Province. The data used is sourced from the BPS during the period from 2019 to 2023, involving seven district/city areas. This convergence approach aims to determine whether regions with lagging economies can catch up with more economically advanced areas. Sigma convergence is analyzed by looking at the coefficient of variation of GDP per capita, while beta convergence is tested through panel data regression. The results of the study indicate that both sigma and beta convergence occur in this area. In addition, the Domestic Investment (PMDN) variable has a positive effect on per capita income, although the effect is not significant. Conversely, the Open Unemployment Rate variable has a significant negative effect on per capita income.

Keywords: Convergence, Inequality, Investment, Unemployment.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana konvergensi antara kabupaten dan kota di Provinsi Kepulauan Riau. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2019 sampai 2023, melibatkan tujuh wilayah kabupaten/kota. Pendekatan konvergensi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah daerah yang ekonominya masih tertinggal bisa mengejar ketertinggalannya dibanding daerah yang lebih maju secara ekonomi. Konvergensi sigma dianalisis dengan melihat koefisien variasi dari PDRB per kapita, sedangkan konvergensi beta diuji melalui regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik konvergensi sigma maupun beta terjadi di wilayah ini. Selain itu, variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan per kapita, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan. Sebaliknya, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pendapatan per kapita.

Kata kunci : Konvergensi, Ketimpangan, Investasi, Pengangguran

Kode Klasifikasi JEL: O47, D63, E22, E24

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman luar biasa dalam dengan latar belakang yang sangat beragam, baik dalam hal kelompok etnik, adat istiadat, kekayaan alam, akses terhadap pendidikan, kehidupan sosial, maupun situasi ekonominya. Dalam mengelola keberagaman tersebut, pemerintah pusat mengarahkan pembangunan daerah dengan memfokuskan Pulau Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional (Adrian, 2014). Dalam sudut pandang ekonomi spasial, wajar jika struktur pembangunan ekonomi antarwilayah di Indonesia tidak merata. Yang mengakibatkan munculnya wilayah yang berkembang dengan pesat, sementara di sisi lain ada wilayah yang tumbuh lebih lambat atau tertinggal. Dari sudut pandang pemerataan pembangunan, ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi antarwilayah di Indonesia merupakan hal yang lumrah terjadi. Kondisi ini memunculkan wilayah-wilayah yang mengalami kemajuan pesat, sementara daerah lainnya berkembang lebih lambat atau bahkan tertinggal. Perbedaan ini umumnya disebabkan oleh ketimpangan dalam ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya antarwilayah. Daerah yang memiliki potensi sumber daya lebih besar dan mampu mengelolanya dengan baik cenderung menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan daerah dengan keterbatasan sumber daya (Kuncoro, 2004).

Terdapat asumsi wilayah dengan tingkat pembangunan yang rendah memiliki rasio modal terhadap tenaga kerja yang rendah menyebabkan ketimpangan antarwilayah semakin berkurang. Dimana memiliki hasil yang lebih besar perunitnya dibandingkan di wilayah yang

sudah maju yang sudah memiliki banyak modal. Sehingga modal di wilayah tersebut memiliki produk marginal yang lebih tinggi. Akibatnya, wilayah dengan tingkat pembangunan yang rendah akan melalui proses *catching up*, yaitu upaya untuk mengejar kemajuan yang telah tercapai di wilayah-wilayah yang lebih maju. Hal ini sejalan dengan prediksi model Solow mengenai ketimpangan antar wilayah dalam jangka panjang (Firdaus et al., 2013).

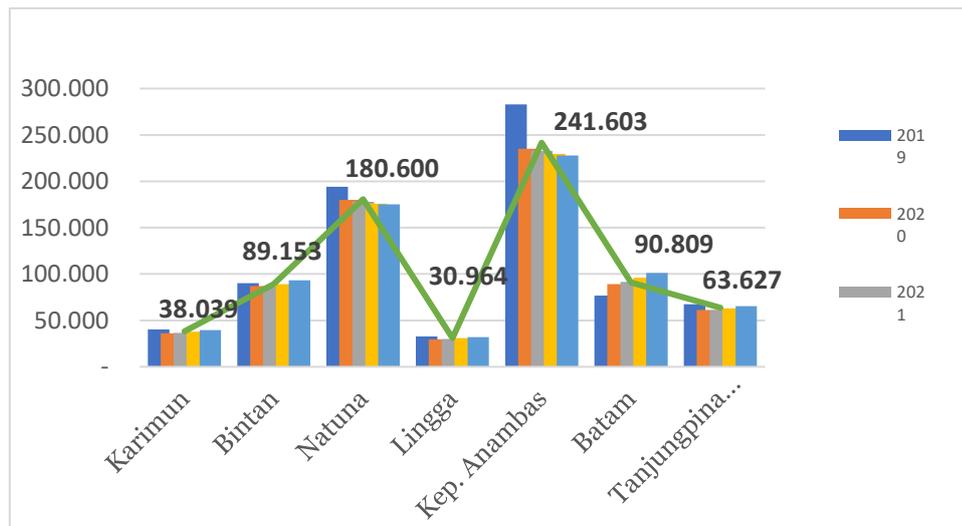
Dalam upaya menyetarakan wilayah dengan tingkat pembangunan rendah dengan wilayah dengan tingkat pembangunan tinggi, pemerintah menetapkan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 yang kemudian disempurnakan menjadi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Undang-undang ini memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola pembangunan di wilayahnya masing-masing, sementara pemerintah pusat berperan sebagai pengawas atau pengendali. Dengan demikian, setiap daerah dituntut untuk secara aktif merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan guna mendorong pertumbuhan ekonomi serta mengejar ketertinggalan. Harapannya, melalui upaya ini, kesenjangan antarwilayah atau tingkat konvergensi dapat semakin diminimalkan. Diharapkan setiap daerah mampu menjalankan pembangunan secara optimal guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan, sekaligus menjaga agar distribusi pendapatan dapat berlangsung secara adil dan merata. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan antar-daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Nurhamidah et al., 2014).

Pengurangan ketimpangan pendapatan dapat dilakukan melalui proses konvergensi dengan menggunakan pendapatan riil per kapita masing-masing wilayah. Konvergensi mengacu pada asumsi bahwa kesejahteraan wilayah yang lebih maju dan yang sedang berkembang pada akhirnya akan menyatu atau mencapai titik yang sama (Wahyuni & Parameswari, 2017). Daerah dengan tingkat pendapatan per kapita yang rendah cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat dibandingkan wilayah yang telah memiliki pendapatan tinggi. Hal ini mengarah pada proses konvergensi pendapatan per kapita antar wilayah (Barro, R. J., & Sala-I-Martin, 1992). Setiap daerah akan terus berupaya untuk mendorong pertumbuhannya, antara lain melalui peningkatan proses produksi, mendorong investasi baik dari dalam maupun luar daerah, memperkuat sektor perdagangan, serta mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi lainnya yang mampu memberikan nilai tambah terhadap pendapatan regional. Menurut Zahari (2017) untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, salah satu indikator yang digunakan adalah tingkat pertumbuhan PDRB, PDRB yang digunakan harus dilihat dari nilai konstan.

Kepulauan Riau merupakan provinsi yang terdiri dari banyak pulau dimana terdapat tujuh kabupaten dan kota. Setiap daerah di Kepulauan Riau memiliki karakteristik sosial, sumber daya alam, ekonomi, dan infrastruktur yang sangat bervariasi. Keberagaman ini mengarah pada ketimpangan tingkat kemakmuran antar daerah, yang menjadi tantangan besar dalam menciptakan pemerataan pembangunan. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi ketimpangan ini adalah perbedaan akses ke pasar internasional dan kualitas infrastruktur yang ada di setiap daerah. Sebagian wilayah, terutama yang dekat dengan Singapura, seperti Kota Batam, memiliki posisi strategis yang mempermudah akses perdagangan internasional. Hal ini mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah tersebut, seperti yang terjadi di Batam, yang berkembang pesat menjadi kawasan industri dan destinasi wisata belanja. Namun, meskipun Batam mengalami perkembangan yang signifikan, dampaknya belum terasa merata di daerah sekitarnya, sehingga kesenjangan pembangunan semakin lebar.

Di sisi lain, terdapat daerah yang secara geografis kurang strategis seperti Kabupaten Natuna dan Kepulauan Anambas. Meskipun letaknya terpencil, kedua wilayah ini memiliki potensi besar di sektor minyak dan gas, yang mendorong peningkatan PDRB per kapita secara

signifikan. Bahkan, pendapatan per kapita di daerah tersebut dapat melampaui daerah yang secara ekonomi lebih maju seperti Batam. Akan tetapi, tingginya pendapatan tersebut belum tentu mencerminkan kemajuan pembangunan secara menyeluruh. Ketergantungan pada sektor ekstraktif (sumber daya alam, seperti minyak dan gas,) yang tidak bersifat jangka panjang dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif. Jika pendapatan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas infrastruktur, layanan publik, dan pembangunan sumber daya manusia, maka daerah-daerah tersebut tetap berisiko mengalami ketertinggalan. Oleh karena itu, dalam konteks konvergensi pendapatan, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun suatu daerah memiliki pendapatan tinggi, tanpa pemerataan pembangunan dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, kesenjangan antarwilayah tetap sulit untuk diatasi.



Gambar 1. PDRB Perkapita Kabupaten/Kota Kepulauan Riau tahun 2019-2023 (Ribu Rupiah)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Ketidakmerataan pendapatan di Provinsi Kepulauan Riau terlihat dari data PDRB per kapita di atas. Berdasarkan gambar 1 Kepulauan Anambas menunjukkan angka rata-rata PDRB per kapita tertinggi di antara kabupaten dan kota lainnya dengan nilai sebesar Rp 241.603.000, selanjutnya diikuti oleh Natuna dengan rata-rata Rp 180.600.000, Batam sebesar Rp. 90.809.000, dan Bintan dengan Rp 89.153.000. Sementara itu, terdapat beberapa daerah dengan rata-rata PDRB per kapita yang lebih rendah, seperti Tanjung Pinang, Karimun, dan Lingga,. Tanjung pinang memiliki rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp. 63.627.000, yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan daerah-daerah seperti Karimun dan Lingga. Di sisi lain, Kabupaten Lingga mencatat PDRB per kapita terendah dengan rata-rata hanya Rp 30,964.000. Sehingga terdapat kesenjangan yang cukup mencolok, di mana daerah dengan pendapatan tertinggi memiliki nilai PDRB per kapita hampir tujuh hingga delapan kali lipat lebih besar dibandingkan daerah dengan pendapatan terendah. Perbedaan ini mencerminkan ketimpangan ekonomi antarwilayah di Provinsi Kepulauan Riau.

Ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konsentrasi aktivitas ekonomi yang hanya terpusat di wilayah-wilayah tertentu. Investasi memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan antarwilayah, sehingga dapat mengurangi kesenjangan antara provinsi (Darwin Damanik, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) perlu dilakukan untuk meningkatkan perekonomian di daerah-daerah yang tertinggal. Selain Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), menurut penelitian yang dilakukan Kirana (2023), pertumbuhan

ekonomi juga dipengaruhi oleh Tingkat Pengangguran Terbuka. Jumlah pengangguran yang tinggi dapat menghambat produktivitas dan menyebabkan ketidaksamaan dalam distribusi pendapatan, yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Jumlah tenaga kerja yang produktif meningkat seiring dengan penurunan tingkat pengangguran, yang dapat menghasilkan peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata. Hal ini terjadi karena jumlah penduduk yang terus meningkat, yang dapat menyebabkan lowongan pekerjaan semakin terbatas dan persaingan yang sangat ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Jika jumlah penduduk yang terus meningkat tidak dapat dikelola dengan baik, akan ada banyak tenaga kerja yang menganggur. Kondisi ini pasti akan berdampak negatif terhadap perekonomian karena tingkat pengangguran yang meningkat akan mengurangi produktivitas dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Penelitian dengan topik konvergensi juga dilakukan oleh Adrian (2014) dengan judul “Analisis Konvergensi Antar Provinsi Di Indonesia Setelah Pelaksanaan Otonomi Daerah Tahun 2001-2012”. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya konvergensi sigma dan konvergensi beta dengan penghitungan menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model* dengan variabel penentu PDRB perkapita yang mencakup Penanaman Modal Asing, pengeluaran pemerintah untuk daerah (Gi) dan Indeks Pembangunan Manusia. Penelitian oleh Darwin Damanik (2022) dengan judul “*Convergence Analysis of Economic Growth on Sumatra Island*” yang menggunakan metode analisis regresi data panel, menunjukkan hasil terjadinya konvergensi sigma dan beta, dimana untuk konvergensi beta menggunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Selanjutnya penelitian oleh Ramadhan & Oktora (2024) dengan judul “Disparitas dan Konvergensi Pendapatan Per Kapita pada Kawasan Kedungsepur” menunjukkan hasil tidak terjadinya konvergensi sigma akan tetapi terjadi konvergensi beta. Untuk factor yang mempengaruhinya adalah (Tingkat pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan jumlah penduduk, sedangkan persentase panjang jalan kondisi baik) di Kedungsepur pada tahun 2017-2022.

TINJAUAN LITERATUR

Menurut model neoklasik oleh Solow (1956) terdapat tiga faktor yang menjadi sumber pertumbuhan, yakni; bagaimana pertumbuhan dalam stok modal, pertumbuhan tenaga kerja dan perkembangan teknologi mempengaruhi tingkat output. Komposisi komponen sumber pertumbuhan ekonomi menentukan perbedaan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Model neoklasik yang sederhana diterapkan dalam model pertumbuhan ekonomi daerah 'satu sektor'. Asumsi dasar dari model ini adalah bahwa setiap wilayah memproduksi satu jenis barang seragam yang bisa dikonsumsi langsung atau ditabung untuk masa depan. Proses produksi tersebut memanfaatkan kombinasi faktor produksi, yakni modal dan tenaga kerja, yang diasumsikan homogen. Menurut teori Harrod-Domar, pembentukan modal adalah kunci yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang diperoleh melalui proses akumulasi tabungan. Pembentukan modal dianggap pengeluaran yang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa, serta mendorong peningkatan permintaan masyarakat. Menurut teori nelson menyatakan ketika pendapatan per kapita suatu negara mulai melampaui ambang batas kebutuhan hidup minimum, jumlah penduduk biasanya mengalami peningkatan. Pada fase awal, pertumbuhan ini cukup cepat. Namun, seiring dengan terus meningkatnya pendapatan perkapita dan mendekati batas kemampuan fisik atau daya dukung lingkungan, laju pertumbuhan penduduk akan mulai melambat.

Barro & Sala-i-Martin (1992) Konvergensi dapat dipahami sebagai kecenderungan daerah-daerah yang kurang berkembang untuk mengejar ketertinggalan dari daerah-daerah yang lebih maju, berkat pertumbuhan ekonomi mereka yang luar biasa. Fenomena ini dikenal

dengan hipotesis *catching up*. Konvergensi adalah proses di mana wilayah yang kurang berkembang mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan sehingga mampu mengurangi kesenjangan pendapatan dan berbagai indikator ekonomi lainnya dengan wilayah yang lebih maju. Konvergensi tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

- a. Konvergensi sigma, menunjukkan tingkat penyebaran atau dispersi PDRB per kapita. Jika dalam periode waktu tertentu terjadi penurunan nilai tersebut, maka hal itu menunjukkan adanya proses konvergensi sigma.
- b. Konvergensi beta, menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai pendapatan perkapita yang lebih rendah, atau perekonomian yang lebih miskin, cenderung mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara atau wilayah yang sudah lebih maju dan kaya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di tujuh kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau selama periode 2019 sampai 2023. Sumber data yang digunakan dipenelitian ini bersumber dari website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau serta data mengenai perkembangan dana investasi di Kepulauan Riau pada tahun 2023, yang mencakup periode 2019-2023.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependen pertumbuhan ekonomi adalah PDRB per kapita tahunan tertentu di kabupaten dan kota di Kepulauan Riau dengan satuan rupiah. Variabel independent pendapatan perkapita awal adalah PDRB per kapita pada tahun sebelumnya (lag satu tahun) dengan satuan rupiah, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah investasi yang ditanamkan oleh individu atau perusahaan berkewarganegaraan Indonesia dalam bentuk uang atau aset untuk mendukung pembangunan ekonomi di suatu daerah dengan satuan rupiah, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase angkatan kerja yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan dalam suatu wilayah atau negara pada periode tertentu dengan satuan persen.

Analisis Konvergensi

Menganalisis konvergensi sigma menggambarkan kecenderungan menyempitnya kesenjangan pendapatan per kapita antarwilayah. Untuk menilai tingkat perbedaan tersebut, digunakan ukuran statistik berupa Coefficient of Variation PDRB perkapita pada setiap tahunnya. Jika dalam periode waktu tertentu terjadi penurunan nilai standar deviasi tersebut, maka hal itu menunjukkan adanya proses konvergensi sigma. Konvergensi absolut merujuk pada teori yang mengatakan dimana pertumbuhan ekonomi suatu daerah hanya dipengaruhi oleh satu factor yaitu PDRB per kapita tahun sbelumnya, tidak memperhitungkan variabel lainnya yang mungkin memiliki pengaruh terhadap tingkat pertumbuhan PDRB per kapita. Konvergensi ini dianalisis menggunakan pendekatan statistik yang melibatkan variabel independenyakni logaritma dari PDRB per kapita yang diukur pada tahun awal periode analisis. Sementara itu, konvergensi kondisional menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga dipengaruhi aspek ekonomi lainnya yang mendukung pertumbuhan tersebut.

Dalam penelitian ini, dengan mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Barro dan Sala-i Martin serta menggunakan pendekatan regresi panel data dalam proses analisisnya.

Untuk mengukur konvergensi absolut menggunakan persamaan sebagai berikut ini :

$$\ln(Y_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(Y_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Untuk mengukur konvergensi kondisional menggunakan persamaan sebagai berikut ini :

$$\ln(Y_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(Y_{it-1}) + \beta_2 \ln(PMDN_{it}) + \beta_3 \ln(TPT_{it}) \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Dalam model tersebut, Y_{it} merepresentasikan nilai PDRB per kapita pada provinsi i pada tahun t , sementara Y_{it-1} menunjukkan nilai PDRB per kapita provinsi yang sama pada periode sebelumnya, PMDN adalah Penanaman Modal Dalam Negri, TPT merupakan Tingkat Pengangguran Terbuka, subskrip i menunjukkan unit wilayah (provinsi), dan t menunjukkan dimensi waktu (tahun). Koefisien $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ menggambarkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen dalam model regresi, sementara e merupakan komponen galat atau error term yang menangkap variasi lain yang tidak dijelaskan oleh model.

Menurut Karami (2012) dan Kharisma, B., & Samsubar (2013) konvergensi beta ditentukan oleh nilai koefisien regresi yang dihasilkan dari model estimasi, di mana nilai tersebut harus berada di bawah satu (< 1). Hal ini mencerminkan bahwa perekonomian suatu wilayah memiliki kecenderungan untuk bergerak mendekati kondisi awal atau rata-rata jangka panjangnya. Semakin mendekati nol nilai tersebut, laju konvergensi akan semakin cepat, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mencapai setengah dari kondisi konvergen akan menjadi lebih singkat. Kecepatan konvergensi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\lambda = -\ln(\beta_1) \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya menghitung waktu untuk menurunkan setengah kesenjangan. Persamaannya adalah sebagai berikut:

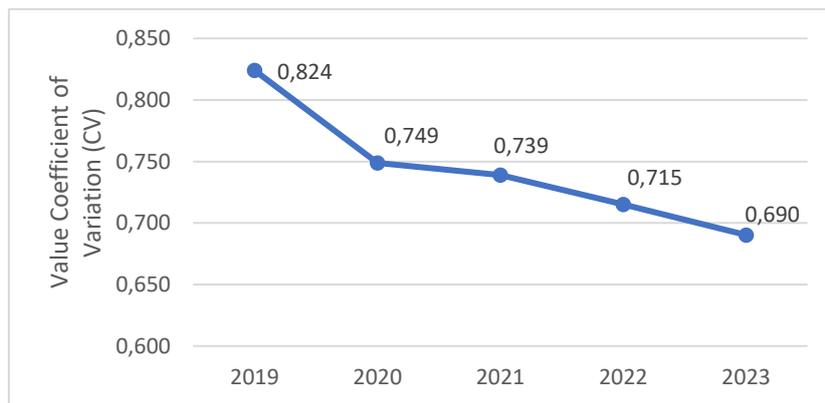
$$T = \frac{\ln(2)}{\lambda} \dots \dots \dots (4)$$

λ = laju konvergensi

T = half time convergence

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konvergensi Sigma



Grafik 1. Coefficient of Variation (CV) PDRB perkapita kabupaten/kota di Kepulauan Riau tahun 2019-2023

Sumber : data diolah

Analisis menunjukkan penurunan CV, yang menandakan terjadinya konvergensi sigma. Artinya, daerah dengan PDRB per kapita rendah mulai mengejar wilayah yang lebih

maju. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Wahyuni & Parameswari (2017) di Provinsi Jawa Tengah, di mana hasil analisis menunjukkan adanya konvergensi sigma. Hal ini ditunjukkan melalui tren penurunan nilai koefisien variasi PDRB per kapita antar kabupaten/kota. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan per kapita di wilayah Jawa Tengah semakin merata, atau dengan kata lain, perbedaan pendapatan antar daerah cenderung mengecil. Artinya, ketimpangan ekonomi di provinsi tersebut mengalami perbaikan dan wilayah-wilayahnya menjadi semakin homogen dari segi tingkat PDRB per kapita.

Berbeda dengan temuan sebelumnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Oktora (2024) di wilayah Kedungsepur menunjukkan tren yang bertolak belakang, yakni adanya peningkatan nilai koefisien variasi selama periode 2017 hingga 2022. Peningkatan ini mencerminkan bahwa PDRB per kapita antar kabupaten dan kota di kawasan tersebut bersifat heterogen atau tidak merata. Ketimpangan ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan PDRB per kapita yang cukup signifikan di Kota Semarang, sementara kabupaten/kota lainnya justru mengalami penurunan pada periode yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terjadi konvergensi sigma di wilayah Kedungsepur, karena perbedaan pendapatan antar daerah semakin melebar dan kesenjangan ekonomi antar wilayah masih berlangsung selama periode tersebut.

Konvergensi Beta Absolut

Penghitungan konvergensi beta absolut dilakukan dengan menggunakan analisis data panel, dengan model yang dipilih yaitu *Fixed Effect Model*.

Table 1. Hasil estimasi konvergensi absolut

| Variable | Coefficient | Prob. |
|-----------|-------------|--------|
| C | 4.583333 | 0.0069 |
| Ln Y(t-1) | 0.595151 | 0.0002 |
| Lainnya | | |
| λ | 0.51894 | |
| T | 1,335698 | |

Hasil estimasi dapat dijelaskan melalui persamaan berikut :

$$\ln(Y_{it}) = 4.583333 + 0.595151(Y_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan hasil perhitungan regresi dapat dilihat bahwa koefisien regresi untuk PDRB per kapita tahun sebelumnya adalah 0.595151 lebih kecil dari satu ($0.595151 < 1$) Artinya, perbedaan pendapatan antar kabupaten/kota cenderung berkurang seiring waktu, di mana wilayah dengan pendapatan lebih rendah mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah yang telah lebih makmur, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa terjadinya konvergensi beta absolut t antar kabupaten/kota di Kepulauan Riau. Selanjutnya nilai λ yakni 51,84 % menggambarkan laju pertumbuhan masing-masing daerah kabupaten/kota dalam mencapai kondisi keseimbangan atau ready state dengan waktu yang diperlukan 1,33 tahun untuk mengejar setengah kesenjangan awal.

Konvergensi Beta Kondisional

Untuk menghitung konvergensi beta kondisional digunakan analisis data panel dengan model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model*

Table 2. Hasil Estimasi Konvergensi Kondisional

| Variable | Coefficient | Prob. |
|-----------|-------------|--------|
| C | 3.622408 | 0.0388 |
| Ln Y(t-1) | 0.690925 | 0.0001 |

| | | |
|-----------|-----------|--------|
| Ln PMDN | 0,001164 | 0,8786 |
| Ln TPT | -0,087804 | 0,0418 |
| Lainnya | | |
| λ | 0,369724 | |
| T | 1,874769 | |

Hasil estimasi dapat dijelaskan melalui persamaan berikut :

$$\ln(Y_{it}) = 3.622408 + 0.690925(Y_{it-1}) + 0.001164(PMDN_{it}) - 0.087804(TPT_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan yang ada, diperoleh koefisien regresi PDRB per kapita awal sebesar 0,690925, yang lebih kecil dari 1 ($0,690925 < 1$). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan antar kabupaten/kota cenderung mengalami konvergensi (semakin merata), di mana daerah yang lebih miskin tumbuh lebih cepat daripada daerah yang lebih kaya. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan terjadinya konvergensi beta kondisional antar kabupaten/kota di Kepulauan Riau. Selanjutnya, nilai λ sebesar 36,97% menggambarkan kecepatan masing-masing daerah kabupaten/kota dalam mencapai kondisi *ready state*, dengan waktu yang dibutuhkan sekitar 1,87 tahun untuk mengurangi setengah dari kesenjangan awal.

PDRB perkapita awal

Berdasarkan pada hasil analisis data pada table 2 menunjukkan PDRB perkapita awal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien yang diperoleh sebesar 0,69 mengindikasikan bahwa kenaikan PDRB per kapita sebesar 1% pada tahun sebelumnya akan menyebabkan kenaikan pendapatan per kapita pada periode yang bersangkutan sebanyak 0,69%, dengan tingkat signifikansi 5%. PDRB per kapita di Kepulauan Riau juga mengalami peningkatan, yang mendorong terjadinya konvergensi pendapatan, dimana daerah dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah memiliki potensi untuk mengejar ketertinggalan pendapatannya dibandingkan dengan daerah yang lebih makmur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhamidah et al., 2014) dengan hasil koefisien PDRB perkapita satu tahun sebelumnya memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita pada tahun bersangkutan di Sumatera Selatan. Dan juga hasil koefisien lebih kecil dari satu berarti bahwa pendapatan antar kabupaten dan kota cenderung menyelaraskan (semakin merata) atau wilayah yang kurang berkembang mengalami laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang sudah lebih maju.. Secara keseluruhan, peningkatan PDRB per kapita di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan adanya kecenderungan konvergensi pendapatan antar wilayah. Hal ini tercermin dari kemampuan kabupaten/kota dengan tingkat pendapatan rendah untuk secara bertahap menyamai tingkat pendapatan kabupaten/kota dengan pendapatan yang lebih tinggi.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien yang diperoleh sebesar 0,001 yang berarti bahwa peningkatan Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 1% hanya dapat meningkatkan nilai PDRB per kapita sebesar 0,001%.

Temuan dalam studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darwin Damanik, 2022), dimana ditemukan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki koefisien regresi sebesar 0,186 dengan nilai probabilitas 0,85. Nilai probabilitas yang tinggi ini

menunjukkan bahwa variabel PMDN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB per kapita di Pulau Sumatera. Dengan kata lain, meskipun terdapat adanya investasi dari dalam negeri, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB per kapita tidak cukup signifikan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilaksanakan pada penelitian ini menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi. Koefisien estimasi yang dihasilkan sebesar -0,087 menunjukkan bahwa peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 1% dapat menurunkan nilai laju PDRB perkapita sebesar 0,087% dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan & Oktora, 2024) dengan hasil Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di kabupaten/kota di Kedungsepur. Dimana hasil ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Solow, yang menjelaskan bahwa ketika jumlah tenaga kerja berkurang, seperti yang terjadi akibat peningkatan tingkat pengangguran, maka jumlah output yang dihasilkan oleh suatu daerah juga akan mengalami penurunan. Akibatnya, pendapatan per kapita di daerah tersebut akan menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja yang berkurang dapat menghambat proses produksi, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

SIMPULAN

Pertama, hasil perhitungan konvergensi sigma menunjukkan terjadinya konvergensi antar kabupaten/kota di Kepulauan Riau. Terlihat dari menurunnya nilai koefisien variasi selama periode 2019 hingga 2023. Selain itu, tingkat ketimpangan antar wilayah di Kepulauan Riau selama periode tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Kedua, hasil analisis konvergensi beta absolut dan kondisional mengindikasikan terjadinya konvergensi di Kepulauan Riau sehingga wilayah tertinggal memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan wilayah maju.

Ketiga, hasil analisis konvergensi beta kondisional, variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki pengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Riau. Sedangkan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Riau

Keempat, laju konvergensi absolut tercatat sebesar 51,89 persen per tahun, dengan waktu yang dibutuhkan untuk mengurangi setengah dari kesenjangan awal (*half-time convergence*) selama 1,33 tahun. Sedangkan untuk laju konvergensi kondisional, tercatat sebesar 36,97 persen per tahun *half-time convergence* sekitar 1,87 tahun.

DAFTAR RUJUKAN

- Barro, R. J., & Sala-I-Martin, X. (1992). *Convergence*. Journal of Political Economy.
- Besar, G., Fakultas Ekonomi, T., Manajemen, D., & Firdaus, M. (2013). *Orasi Ilmiah Guru Besar Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Di Indonesia: Fakta Dan Strategi Inisiatif Orasi Ilmiah*.
- Darwin Damanik. (2022). Convergence Analysis of Economic Growth on Sumatra Island. *Proceeding of The International Conference on Economics and Business*, 1(2), 406–417. <https://doi.org/10.55606/iceb.v1i2.192>

- Karami. (2012). *Analisis Pengaruh Infrastruktur terhadap Konvergensi Pendapatan di Pulau Sumatera*.
- Kharisma, B., & Samsubar, S. (2013). Convergence of Income among Provinces in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*.
- Kirana, T. C. (2023). Analisis Konvergensi Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(03), 465–480. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i03.27045>
- Kuncoro, M. (2004). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Wilayah dalam buku Otonomi Dan Pembangunan Daerah*. Penerbit Erlangga.
- Malik, Syah Adrian. (2014). Analisis konvergensi antar provinsi di indonesia setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2012. 7(1), 92–101. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3846>
- MS, M. Zahari. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 1(1), 180. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.18>
- Nurhamidah, R., Tinggi, S., Statistik, I., Statistik, B. P., Nurhamidah, R., & Mar, A. (2014). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Determinan Konvergensi Pendapatan di Provinsi Sumatra Selatan Determinan Konvergensi Pendapatan di Provinsi Sumatra Selatan Determinant of Income Convergence in South Sumatra Province Pendahuluan Pembangunan daerah*. 15(1). <https://doi.org/10.21002/jepi.v15i1.04>
- Ramadhan, N. S., & Oktora, S. I. (2024). *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan Disparitas dan Konvergensi Pendapatan Per Kapita pada Kawasan Kedungsepur*. 8(2), 187–209.
- Wahyuni, T., & Parameswari, E. W. (2017). Perkapita Wilayah Kabupaten / Kota Di Jawa Tengah. *Aplikasi Statistika Dan Komputasi Statistik*, 9(2), 42–51.